

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sumbu pertama dan utama bagi seorang anak. Berawal dari keluarga, seseorang mampu mempelajari sesuatu, mengenal diri, membentuk jati diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang jika dilihat dari tipenya terbagi menjadi dua, yaitu terdiri atas keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak yang disebut *nuclear family* dan keluarga luas atau dikenal sebagai *extended family* (Goode, 2004). Keluarga kecil seharusnya terdiri atas ayah, ibu, serta anak, namun pada kenyataannya terdapat banyak kasus keluarga yang tidak utuh. Beberapa kasus dari keluarga yang tidak utuh adalah salah satunya disebabkan oleh perceraian. Perceraian menyebabkan keluarga yang awalnya terdiri atas ayah, ibu, serta anak menjadi keluarga yang hanya terdiri dari ayah dan anak saja, ibu dan anak saja, atau bahkan anak yang hanya dirawat oleh kakek, nenek, ataupun keluarga lainnya.

Menjaga keutuhan keluarga bukan hal yang mudah. Banyak hal menyenangkan dan tidak menyenangkan yang akan mewarnai kehidupan rumah tangga. Dua kepala yang disatukan tentunya akan menimbulkan banyak perbedaan. Maka, konflik dan masalah dalam rumah tangga adalah hal yang wajar dan perlu dihadapi. Cara dari sebuah keluarga menghadapi masalah dan konflik dapat menjadi penentu, apakah keluarga tersebut akan mampu bertahan dari berbagai masalah yang menerpa rumah

tangganya atau tidak. Keluarga yang tidak mampu menghadapi masalah dan konflik dapat berujung pada perceraian orangtua.

Perceraian adalah suatu keadaan berpisahanya pasangan suami-istri, sehingga mereka tidak melaksanakan perannya lagi sebagai suami istri. Lebih lanjut Safitri (2017), menjelaskan perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Dariyo (2004) menjelaskan perceraian merupakan suatu akhir dari yang sebelumnya didahului dengan peristiwa yang tidak mengenakan dalam hubungan suami istri.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pasangan yang melakukan gugatan talak dan cerai kian meningkat di Indonesia. Pada tahun 2014 terdapat 344.237 pasangan yang melakukan gugatan talak dan cerai, pada 2015, terdapat 347.256 pasangan, lalu pada tahun 2016 terdapat 365.633 pasangan. Pada tahun 2017, berdasarkan data dari Kemenag angka perceraian semakin meningkat, ada 415.898 gugatan cerai (Daryono, 2018). Kemudian, sepanjang tahun 2018 terdapat sebanyak 419.268 pasangan bercerai (Saputra, 2019). Menurut data-data diatas, terlihat begitu besarnya tingkat perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi yang perlu direnungkan dalam kasus ini adalah akibat dan pengaruh pada anak yang terdampak perceraian orangtuanya tersebut (Rustina, 2014). Dampak nyata yang paling berat akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri (Matondang, 2014). Menurut Amato & Keith dalam (Salman & Sari, 2017) beberapa anak dari keluarga yang bercerai mengalami lebih banyak kesulitan daripada anak-anak dari keluarga utuh. Anak-anak dari keluarga dengan tingkat konflik tinggi menunjukkan lebih banyak masalah perilaku.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa secara umum, perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis (Rice & Dolgin, 2002). Lebih lanjut, Taylor (dalam Dewi, 2006), mengungkapkan bahwa perceraian menjadi peristiwa hidup kedua, 60 dari skala 100,

yang mempengaruhi stress pada remaja sebagai anak yang terdampak perceraian orangtuanya tersebut, karena membuat kesejahteraan emosional mereka menjadi terganggu. Safitri (2017), menjelaskan bahwa perceraian orangtua dimaknai oleh anak-anak, khususnya remaja, sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan sehingga memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan emosi bahkan lebih sakit daripada yang dirasakan oleh orang tua mereka.

Masa remaja merupakan masa transisi anak-anak menuju dewasa. Dalam perkembangannya, remaja melalui tahapan perkembangan baik itu fisik, kognitif maupun sosial-emosional (King, 2010). Menurut Erikson (dalam King, 2010), usia remaja sedang berada pada tahap kelima dari perkembangan sosial-emosional, yaitu *identity versus identity confusion*. Dalam pencarian identitas, remaja menghadapi tantangan untuk menemukan siapa mereka, apa peran mereka dan ke mana mereka akan pergi di dunia ini (King, 2010).

Remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, akan terganggu dengan perceraian kedua orang tuanya. Remaja yang dihadapkan pada kenyataan bahwa orang tuanya bercerai dengan kondisi emosi yang belum stabil, tentu mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa orang tuanya berpisah dan keluarganya akan menjadi tidak utuh lagi. Menilik hal tersebut, tentunya sangat wajar kondisi perceraian akan memengaruhi kondisi psikologis seorang remaja.

Rubinstein, Shaver, & Peplau (1979), menunjukkan bahwa *loneliness* paling tinggi terjadi pada usia remaja, hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu akan menghadapi tahap perkembangan menetapkan identitas diri yang memungkinkan timbulnya perasaan *loneliness*. Remaja dengan orang tua yang bercerai lebih rentan terhadap *loneliness* dan ketidakpuasan hidup secara keseluruhan daripada remaja dengan orang tua yang tidak bercerai (Civitci, Civitci, & Fiyakali, 2009). Hetherington (dalam Stevenson & Black dalam Dewi & Utami, 2008) mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun pasca perceraian orang tuanya, anak akan tumbuh menjadi seorang yang merasa *loneliness* (kesepian), tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan memiliki perasaan tidak aman.

Akibat pergeseran dinamika keluarga, yaitu berpisahnya anak dengan orangtua mereka yang semula utuh, anak-anak yang terdampak perceraian akan merasakan perasaan *loneliness* dan merasa diabaikan (Ängarne-Lindberg, Wadsby, & Berterö, 2009). Shaver & Hazan (dalam Deniz, 2005), menyatakan bahwa anak-anak yang terdampak perceraian orangtuanya akan mengalami *loneliness*, saat mereka terpisah dari sosok orangtua yang sangat terikat dengannya. Anak-anak yang terdampak perceraian orangtuanya akan lebih mungkin berjuang untuk menghadapi kecemasan, *loneliness*, harga diri yang rendah, dan kesedihan yang mendalam (Kim, 2011).

Perlman & Peplau (dalam Shi, dkk, 2016), menyatakan *loneliness* merupakan keadaan yang menggambarkan kurangnya hubungan sosial. *Loneliness* adalah pengalaman emosional yang bersifat negatif yang memiliki dampak nyata pada fungsi psikologis dan kesehatan fisik (Zhao, Kong, & Wang, 2012). *Loneliness* merupakan pengalaman yang mengganggu yang muncul ketika berkurangnya kualitas dan kuantitas yang dirasakan dalam hubungan sosial individu (Perlman & Peplau dalam Civitci, Civitci & Fiyakali, 2009). *Loneliness* bisa dialami dengan cara negatif, tidak nyaman, dan bahkan menyakitkan; *loneliness* adalah situasi umum, yang kemudian dapat menyebabkan depresi dan melemahnya seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan setiap individu (Killeen, dalam Altundag & Bulut, 2014).

Wallerstein & Kelly (1976) dalam penelitiannya menyatakan remaja yang terdampak perceraian orangtua, menggambarkan *loneliness* mereka, perasaan mereka telah ditinggalkan, dan pengakuan sedih mereka tentang ketidakberdayaan. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut mengungkapkan, bahwa penderitaan anak-anak ini tidak hanya dikarenakan oleh keputus-asaan keluarga yang akan menjadi tidak utuh, tetapi juga mengungkapkan kesedihan (*Grief*) mereka atas hilangnya struktur keluarga yang mereka miliki hingga saat itu, serta ketakutan mereka akan masa depan yang tidak menentu.

Perceraian orang tua mampu menimbulkan perasaan *grief* pada anak yang terdampak perceraian layaknya rasa kehilangan orang tua yang meninggal. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti, Ropi, & Widiанти (2013) yang menyatakan bahwa anak remaja yang mengalami perceraian orang tua merasakan kehilangan dan perasaan

berduka (*Grief*) yang sangat mendalam sama berdukanya ketika kehilangan orang tua karena meninggal. Ketika anak-anak atau remaja dibiarkan tidak didukung, *grief* yang ditutupi biasanya terlihat (Walls dalam Marcussen, 2015).

Grief atau kesedihan mendalam adalah respon emosi yang diekspresikan terhadap kehilangan yang dimanifestasikan dengan adanya perasaan sedih, gelisah, cemas, sesak nafas, susah tidur, dan lain-lain (Rusdi, dkk, 2018). *Grief* merupakan respon yang normal pada semua kejadian kehilangan (Keliat, Novi Farida, dalam Rusdi, dkk., 2018). *Grief* merupakan suatu bentuk perubahan dari suatu yang semula ada menjadi tidak ada atau suatu kondisi dimana tidak terjadinya situasi yang diharapkan. *Grief* ditandai sebagai kondisi emosional yang sangat menyusahkan yang menghasilkan berbagai komponen molekuler termasuk serangkaian emosi tertentu (Bonanno, Goorin, & Coifman, 2008).

West (1986) dalam penelitiannya mengungkap kaitan antara *loneliness* dan *grief*. Perasaan *loneliness* yang serius ditunjukkan dalam hubungannya dengan kondisi lain yang melemahkan secara emosional seperti depresi, *grief*, dan *anxietas* (Dugan & Kivett, 1994). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Costello (1999) yang mengungkapkan bahwa *grief* dan *loneliness* merupakan dua hal yang berbeda, namun *grief* dapat dilihat sebagai mekanisme awal yang akan mempengaruhi *loneliness* pada subjek yang ditelitinya yaitu dewasa akhir. Large (1989) mengungkapkan bahwa *grief* yang tidak terselesaikan akan menciptakan lubang besar dalam sebuah keluarga khususnya anggota keluarga itu sendiri, dan *loneliness* merupakan sebab dari *grief* yang tidak terselesaikan. *Grief* terkait dengan hilangnya figur yang sebelumnya dekat dengannya yang juga terhubung dengan keadaan *loneliness* pada komunitas pensiunan (Adams, Sanders, & Auth, 2004). Namun, penelitian yang mengangkat variabel *loneliness* dan *grief* masih sangat sedikit.

Dinamika yang kompleks antara *loneliness* dan *grief*, mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh *grief* terhadap *loneliness* dengan subjek penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dinamika yang kompleks dari perceraian dan remaja hasil dari perceraian orangtuanya, serta *loneliness* dan *grief* membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Dari latar belakang masalah

tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Grief* Terhadap *Loneliness* Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *loneliness* pada remaja dengan orang tua bercerai?
2. Bagaimana gambaran *grief* pada remaja dengan orang tua bercerai?
3. Apakah terdapat pengaruh *grief* terhadap *loneliness* pada remaja dengan orang tua bercerai?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *grief* terhadap *loneliness* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *grief* terhadap *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *grief* terhadap *loneliness* pada remaja dengan orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi secara umum serta dapat menjadi acuan peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian maupun keluarga dan orang terdekat subjek penelitian, maupun bagi masyarakat secara umum. Serta, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mencegah terjadinya perceraian dengan memberikan pemahaman berupa dampak yang terjadi pada anak akibat perceraian orang tuanya.

